Anti-Copyright



Ted Kaczynski
Membela Kekerasan
2022

https://archive.org/details/ted-k-esai-korespondensi-dan-wawancara_1
Disunting oleh Bima Satria Putra dan diterbitkan sebagai buku kumpulan Esai,
Korespondensi, dan Wawancara pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh
Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org

Membela Kekerasan

Ted Kaczynski

2022

KETIKA saya menulis kepada *New York Times* untuk tawaran menghentikan aksi terorisme jika naskah saya diterbitkan, saya berjanji bahwa manifesto tidak akan secara eksplisit menganjurkan kekerasan, karena saya pikir media arus utama akan menolak untuk menerbitkan apa pun yang menganjurkan kekerasan. Untuk alasan itu, dalam Industrial Society and Its Future (ISAIF), saya mengecilkan kemungkinan peran kekerasan dalam revolusi. Pada kenyataannya, saya pikir bahwa revolusi yang berhasil melawan sistem tekno-industrial harus melibatkan kekerasan di beberapa titik.

Pemaksaan dan kekerasan adalah sanksi terakhir. Ketika konflik sosial yang besar tidak dapat diselesaikan melalui kompromi, masalah tersebut diselesaikan dengan kekuatan fisik atau ancaman darinya. Seperti yang saya katakan di ISAIF, paragraf 125-135, jika kita mencoba berkompromi dengan teknologi, kita akan kalah. Sistem tidak pernah dan tidak akan pernah puas dengan situasi stabil apa pun –ia selalu berusaha memperluas kekuatannya dan tidak akan pernah secara permanen mentolerir apa pun yang tetap berada di luar kendalinya (ISAIF, paragraf 164). Dengan demikian konflik antara kita dan sistem tidak dapat didamaikan dan pada akhirnya hanya dapat diselesaikan melalui kekuatan fisik. Sistem ini bergantung pada kekuatan dan kekerasan untuk mempertahankan dirinya –itulah gunanya polisi dan tentara. Jika kita sebagai kaum revolusioner meninggalkan semua jalan untuk kekerasan, kita menempatkan diri kita pada posisi yang kurang menguntungkan dari sistem. Saya tidak menganjurkan kekerasan secara otomatis dan tanpa pandang bulu; dalam banyak situasi, taktik non-kekerasan adalah yang paling efektif. Tetapi saya tetap mempertahankan bahwa kekerasan adalah bagian penting sebagai perangkat dari perkakas revolusioner, dan bahwa kita harus siap menggunakannya ketika kita dapat memperoleh keuntungan penting dengan melakukannya.

Alasan mengapa sistem mengajarkan kita untuk takut pada kekerasan adalah karena kekerasan dalam bentuk apapun berbahaya bagi sistem. Sistem diatas segalanya membutuhkan ketertiban; dibutuhkan orang yang patuh dan penurut serta tidak membuat masalah. Roger Lane telah menunjukan bahwa sebelum Revolusi Industri, masyarakat Amerika jauh lebih toleran terhadap kekerasan daripada sekarang, dan bahwa penekanan pada anti-kekerasan muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan sistem industri akan warga negara yang tertib dan patuh. (Bab 12 pada *Violence in America: Historical and Comparative Perspectives*, diedit oleh Hugh Davis Graham dan Ted Robert Gurr.) Membiarkan beberapa pengecualian, para pemimpin sistem cukup tulus dalam penolakan mereka terhadap kekerasan. Meskipun sistem harus menggunakan kekerasan untuk mempertahankan dirinya sendiri, sistem biasanya mencoba untuk menjaga tingkat kekerasan–termasuk ke-

kerasannya sendiri–serendah mungkin, karena itu akan meningkatkan tekanan sosial yang membahayakan sistem. “Polisi jahat” yang memukuli orang dengan caranya sendiri adalah pemberontak melawan sistem. Bagi anggota teknokrasi yang paling rasional dan disiplin, polisi yang ideal adalah polisi yang menggunakan kekuatan untuk menjaga ketertiban umum dan disiplin sosial dengan secukupnya. Tidak lebih.

Kebanyakan orang yang bersikeras pada prinsip non-kekerasan termasuk dalam salah satu dari tiga kategori. Pertama, ada kaum konformis–mereka yang percaya pada anti-kekerasan karena sistem telah berhasil mencuci otak mereka. Kedua, ada pengecut. Ketiga, ada para santo –orang-orang yang agak langka yang keyakinannya pada nirkekerasan dimotivasi oleh belas kasih yang tulus. Adapun konformis dan pengecut, mereka dihina dan tidak ada yang perlu dikatakan lagi tentang mereka. Para santo, di sisi lain, pantas kita hormati. Jika kita menerima prinsip-prinsip mereka, kita pada dasarnya akan menyerah pada revolusi, tetapi bagaimanapun juga mereka mungkin memiliki peran penting untuk dimainkan. Melalui gejolak dan kekerasan yang mungkin akan menyertai sebuah revolusi, mereka dapat membantu untuk menjaga cita-cita kebaikan dan kasih sayang; dan–siapa yang tahu?–mungkin suatu hari mereka bahkan akan memiliki efek praktis dalam mengurangi jumlah kekejaman dalam masyarakat manusia. Tetapi dengan sendirinya mereka tidak dapat memenangkan sebuah revolusi. Untuk itu dibutuhkan petarung yang tangguh.

Bahwa sebagian besar penentang terhadap kekerasan dalam masyarakat kita hanyalah masalah kesesuaian atau konvensi sosial dapat dilihat dari cara di mana sikap terhadap kekerasan bervariasi sesuai dengan keadaan di mana kekerasan itu dilakukan. Ketika kekerasan dilakukan dengan persetujuan sistem (seperti dalam perang, misalnya), kebanyakan orang menerimanya begitu saja. Mereka ngeri dengan kekerasan hanya ketika kekerasan itu tidak disetujui oleh sistem.

Pengacara saya membawa seorang neuropsikolog, seorang bernama Dr. Watson, untuk memberi saya beberapa tes untuk memastikan bahwa saya tidak gila. Setelah pengujian selesai, Dr. Watson menanyakan beberapa pertanyaan tentang pengeboman saya. Antara lain, dia bertanya kepada saya bagaimana perasaan saya tentang dampak tindakan saya pada “korban” dan keluarga mereka, dan dia tampak agak bermasalah bahwa seorang pria cerdas seperti saya dapat membunuh orang tanpa merasa bersalah dan tanpa terlalu khawatir tentang dampak pada keluarga orang yang meninggal. Tetapi jika saya adalah seorang tentara yang telah membunuh atau melukai tentara musuh dalam perang, Dr. Watson tidak akan pernah bertanya bagaimana perasaan saya tentang dampaknya terhadap para korban atau keluarga mereka. Tidak ada yang mengharapkan seorang prajurit untuk

ragu-ragu membunuh tentara musuh atau khawatir tentang bagaimana perasaan keluarga dari yang telah mati, dan sangat sedikit tentara yang khawatir tentang hal-hal seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan sikap orang terhadap kekerasan tidak diatur oleh belas kasih, tetapi oleh konvensi sosial.

Runtuhnya sistem tekno-industrial hampir pasti akan melibatkan kesulitan fisik yang meluas. Jika kerusakannya terjadi tiba-tiba, itu berarti kelaparan yang sebenarnya, karena tidak akan ada pestisida dan pupuk kimia, tidak ada benih hibrida berteknologi tinggi, tidak ada bahan bakar atau suku cadang untuk mesin pertanian, tidak ada truk dan kereta api untuk mengangkut hasil bumi ke kota. Bahkan jika sistem itu hancur secara bertahap selama beberapa dekade, hampir tidak dapat dibayangkan bahwa pengurangan populasi dan transisi ke pertanian subsisten dapat dilakukan dengan cara yang mulus dan teratur. Banyak orang akan menderita karena kekurangan makanan atau kebutuhan fisik lainnya, dan dalam keadaan seperti itu pasti akan ada kekacauan sosial yang meluas dan karena itu perkelahian. Lihatlah sejarah! Runtuhnya suatu peradaban hampir selalu disertai dengan kekerasan, dan semakin maju suatu peradaban, semakin besar pula kekerasannya.

Budaya kelas menengah modern telah berupaya keras untuk menekan agresi, yang merupakan bagian normal dari repertoar perilaku manusia dan sebagian besar mamalia lainnya. Sebagian besar masyarakat sepanjang sejarah manusia lebih toleran terhadap agresi daripada kelas menengah saat ini. Memang benar bahwa ada beberapa budaya primitif yang benar-benar non-kekerasan, dan ideologi pasif dan non-kekerasan telah mengangkat budaya-budaya ini sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana masyarakat modern yang penuh kekerasan berbeda dengan orang-orang biadab yang mulia. Tetapi dengan ketidakjujuran yang disadari atau tidak, mereka sepenuhnya mengabaikan budaya primitif yang jauh lebih banyak lagi, yang mengizinkan tingkat kekerasan yang jauh lebih besar daripada yang dilakukan oleh moralitas kelas menengah modern. Sebagai contoh, Derrick Jensen, dalam *Listening to the Land* (Sierra Club Books, 1995, halaman 3) memuji orang Indian Okanagan di British Columbia atas fakta bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam kekerasan fisik, tetapi tidak sepatah kata pun yang dia katakan untuk mengakui fakta bahwa mayoritas suku Indian Amerika Utara jelas suka berperang. Banyak suku bahkan membudayakan perang sebagai sesuatu yang mulia dan mengagumkan, dan melakukan perang yang tidak perlu hanya karena para pemuda ingin memenangkan kejayaan militer. (Jangan sampai kaum feminis mencoba untuk menyalahkan semuanya pada binatang jantan yang jahat itu, harus ditunjukkan bahwa laki-laki dihasut oleh para perempuan. Di antara suku-suku yang suka berperang, setiap perempuan ingin putranya menjadi

pejuang pemberani, dan salah satu alasannya mengapa para pemuda ingin memenangkan kejayaan militer adalah karena hal itu membuat mereka populer di kalangan para gadis.)

Tentu saja, perang primitif sangat berbeda dengan perang modern. Hari ini tentara berperang untuk memuaskan ambisi para politisi atau diktator; dalam perang besar mereka biasanya wajib militer, dan bahkan jika mereka terlibat secara sukarela, umumnya mereka melakukannya hanya karena telah dicuci otak oleh propaganda. Medan perang modern adalah rumah jagal di mana keterampilan dan keberanian seorang prajurit tidak banyak berpengaruh pada peluangnya untuk bertahan hidup. Sebaliknya, orang Indian Amerika berjuang untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka atau karena mereka ingin berperang. Pertempuran mereka dalam skala kecil, sehingga prajurit individual tidak direndahkan menjadi sekedar umpan meriam yang tidak ada artinya. Dan perang primitif tidak menghasilkan kerusakan lingkungan besar-besaran sebagaimana peperangan modern. Faktanya, karena peranglah populasi mereka turun, menjadikannya sebagai konsekuensi lingkungan yang positif.

Menghilangkan semua kekerasan akan meningkatkan harapan hidup kita, tetapi harapan hidup dalam masyarakat modern mungkin lebih lama daripada yang pernah ada di masyarakat mana pun, namun masyarakat modern sangat bermasalah. Ada banyak masyarakat lain di mana harapan hidup jauh lebih pendek, tetapi di mana stres, frustasi, kecemasan, atau rasa sakit psikologis lainnya jauh lebih sedikit. Ini menunjukkan bahwa harapan hidup bukanlah hal terpenting bagi kebahagiaan manusia; masih kurang penting untuk kebebasan manusia.

Saya tidak ingin memberi kesan bahwa saya menganggap kekerasan itu diinginkan untuk kepentingannya sendiri. Justru sebaliknya. Saya lebih suka melihat orang hidup bersama tanpa saling menyakiti secara fisik, ekonomi, psikologis, atau dengan cara lain. Tetapi penghapusan kekerasan seharusnya tidak menjadi prioritas utama kami. Prioritas pertama haruslah menyingkirkan sistem tekno-industrial.